

Pembelajaran Masa Pandemi pada Anak Masyarakat Petani Pedalaman di Aceh Selatan

Samwil*, Yusi Hidjrawan*, Muzakkir*, Endah Anisa Rahma*

*Universitas Teuku Umar, Meulaboh-Aceh

Email:

samwil@utu.ac.id

Abstract

This study aims to determine the community's response to the pandemic and learning practices during the pandemic for the children of rural farmers in South Aceh. This study uses a qualitative approach with a descriptive model. Data obtained from observations, interviews, and relevant literature studies, then analyzed the data, researchers will use interactive analysis techniques. The results of this study indicate that 1) The public's perception of risk for a pandemic is low, but the community continues to respond well to this pandemic, namely complying with health protocols by using masks when going out to public places. 2) Learning activities for children from rural farming communities in Kluet Tengah continued as usual. Like other schools that adhere to the education bureaucracy, schools in rural areas also implement health protocols and shorten teaching and learning time in class, even though the community in the school environment considers pandemics to be a natural reality.

Keywords: *Pandemic, Learnig, Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons masyarakat terhadap pandemi dan praktik pembelajaran masa pandemi pada anak petani pedalaman Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi literatur yang relevan, kemudian dianalisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Persepsi risiko masyarakat terhadap pandemi tergolong rendah, namun masyarakat tetap merespons pandemi ini dengan baik yaitu mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker ketika keluar menuju ke tempat-tempat umum. 2) Kegiatan pembelajaran anak-anak masyarakat petani pedalaman yang ada di Kluet Tengah berlangsung seperti biasa. Sebagaimana sekolah lainnya yang patuh pada birokrasi pendidikan, maka sekolah di pedalaman juga menerapkan protokol

kesehatan dan mempersingkat waktu belajar mengajar di dalam kelas, meskipun masyarakat dilingkungan sekolah tersebut menganggap pandemi sebagai realitas yang biasa.

Kata kunci: *Pandemi, Pembelajaran, Siswa*

A. Pendahuluan

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Dalam proses pembelajaran, kewajiban dan peran guru sangatlah vital karena guru harus mampu berperan sebagai fasilitator dan sekaligus mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga benar-benar menciptakan suatu pembelajaran yang efektif (Santika 2020). Namun, tugas vital guru tersebut menjadi semakin berat akibat kondisi pandemi covid-19 yang memaksa kegiatan pembelajaran dilakukan secara darurat.

Peningkatan kasus covid-19 yang begitu cepat telah berdampak pada hampir semua sektor kehidupan masyarakat Indonesia. Kementerian Pendidikan mencatat sebanyak 59,3 juta peserta didik dari tingkat dasar hingga Pendidikan Tinggi yang terdampak dan harus melangsungkan pembelajaran dari rumah dengan sistem daring (dalam jaringan) akibat penyebaran virus Covid-19 (Juliana, Yusrizal, and Niswanto 2021; Roni Hamdani and Priatna 2020; Sulastri, AR, and Usman 2021). Pada awalnya pemerintah sempat memprediksi bahwa pandemi covid-19 akan berakhir bulan Juli, namun hingga akhir Agustus 2020 belum tampak tanda-tanda pandemi ini akan berakhir.

Menurut Ketua Tim Pakar Gugus Covid-19, puncak pandemi kini tidak bisa diprediksi karena kasusnya sangat dinamis dengan perilaku masyarakat. (BBC News Indonesia 2020). Akibatnya sebagian besar wilayah di Indonesia termasuk Aceh masih harus melanjutkan kebijakan belajar dari rumah.

Selama pandemi covid-19, banyak kajian yang telah menyoroti implementasi pembelajaran daring pada masa covid-19 (Amiruddin 2020; Purwanto et al. 2020; Rahiem 2020; Rigianti 2020; Suni Astini 2020). Kajian-kajian tersebut mendeskripsikan beragam fenomena pembelajaran daring di beberapa daerah di Indonesia, mulai dari persepsi siswa hingga kendala yang dialami sekolah, siswa, guru dan orang tua. Namun hasil penelusuran penulis belum menemukan kajian yang membicarakan pendidikan pada masyarakat pedalaman di masa covid-19. Terutama daerah yang kesulitan akses internet seperti daerah pedalaman Aceh Selatan, yaitu daerah Kluet Tengah yang masih harus mencari lokasi yang terhubung jaringan internet hingga puluhan kilometer (Serambinews 2020; Thetapaktuanpost 2018).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran spesifik tentang sebuah situasi, setting sosial, atau suatu hubungan. Hasil dari studi deskriptif ini berupa adalah gambaran rinci tentang subjek penelitian (Neuman 2014:38). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti ingin menggambarkan keadaan yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, dan kemudian berusaha memeriksa sebab-sebab dari kondisi yang diteliti. Dengan pendekatan ini pula, peneliti akan mendeskripsikan tentang pembelajaran daring yang

dipraktikkan di daerah pedalaman serta usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam rangka menjamin tetap terpenuhinya kebutuhan pendidikan masyarakat meski dalam kondisi darurat dan keterbatasan yang dimilikinya.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Creswell 2009). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu; observasi, wawancara, dan studi literatur yang relevan. Dalam analisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman (1994:12) yaitu model analisis interaktif yang terbagi ke dalam beberapa tahap mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pandemi Covid-19, Pendidikan dan Respons Masyarakat

Data yang dirilis oleh Satgas Covid-19 (2021) menunjukkan bahwa lonjakan kasus pandemi di Aceh meningkat pada bulan September-Oktober 2020 kemudian kasus menurun hingga terjadi lonjakan kembali pada bulan Mei 2021. Kasus-kasus tersebut tidak hanya terjadi di daerah Kluet Tengah, namun tersebar di seluruh kabupaten Aceh Selatan. Hal ini kemudian membuat tingkat kepercayaan masyarakat Aceh semakin menurun. Bahkan hingga saat ini masih terdapat masyarakat yang sejatinya tidak mempercayai keberadaan virus covid-19. Hal ini terkonfirmasi dengan beberapa hasil wawancara yang penulis lakukan kepada masyarakat Kluet Tengah. Salah seorang informan berinisial AR mengatakan:

Kalau di sini itu biasa saja... Gak ada covid-covid itu...Semua berjalan seperti biasa. Masyarakat juga beraktivitas kayak biasanya. Kalaupun di cari, kan gak bisa ketemu juga yang namanya covid itu. Buktinya pasar dan tempat-tempat umum masih buka juga kayak biasa.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang guru yang bertugas di salah satu sekolah di Kluet Tengah berinisial YD. Beliau mengungkapkan:

Kalau masyarakat di sini entahlah... kayaknya gak percaya sama yang namanya covid itu. Karena semua kegiatan masyarakat kan gak berubah, masih seperti dulu. Kami tetap ke kebun, ke pasar dan lain sebagainya... jadi susah juga bilanginya... kayaknya covid itu ya begitulah...

Harus diakui bahwa sebagian masyarakat Aceh Selatan terutama Kluet tengah masih menganggap bahwa wabah covid-19 bukanlah sesuatu yang nyata. Jika di lihat jauh ke belakang, persepsi masyarakat tentang pandemi covid-19 ini cukup beralasan karena lonjakan kasus yang terjadi di Aceh Selatan, utamanya di Kluet Tengah tergolong landai meskipun beberapa kali Kabupaten Aceh Selatan berstatus zona merah. Satgas Covid-19 Aceh mencatat bahwa untuk wilayah Aceh Selatan, kasus terkonfirmasi positif covid-19 sejak awal pandemi hingga bulan Agustus 2021 berjumlah 565 orang dengan jumlah meninggal sebanyak 48 orang (Info Covid-19 2021). Realitas lainnya yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap covid-19 adalah aktivitas masyarakat yang cenderung tidak berubah di masa pandemi. Sebagaimana kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pandemi covid-19 di pandang oleh masyarakat sebagai suatu fenomena yang lumrah dan tidak menjadi ancaman yang serius.

Secara konseptual, persepsi masyarakat tentang resiko terkait pandemi merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam tindakan pencegahan penyakit (Shahin and Hussien 2020). Persepsi adalah sudut pandang dan penilaian individu satu hal atau kejadian, sedangkan resiko adalah definisi tentang bahaya atau kemungkinan mendapatkan konsekuensi buruk (Suhanti, Noorrizki, and Pambudi 2021). Resiko dalam konteks ini dapat terkait pengetahuan, paparan, pilihan, konsekuensi, dan kemungkinan kematian. Kemudian persepsi mengarah pada bagaimana individu melihat dunia. Persepsi dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, kepekaan budaya, dan atribut pribadi.

Dalam tataran teoritis, persepsi resiko dianggap sebagai penentu penting motivasi perlindungan, terutama di tahap awal perubahan perilaku. Persepsi resiko terutama dapat memengaruhi perilaku ketika resikonya dianggap akut, serius, ketika kerentanan pribadi dianggap tinggi dan ketika orang merasa yakin bahwa mereka memang dapat melakukan sesuatu untuk menghindari resiko. Persepsi resiko sering bias dan orang mungkin optimis secara tidak realistis serta pesimistis secara tidak realistis tentang resiko tertentu. Optimisme sering terjadi terkait dengan resiko umum yang dianggap sebagian besar berada di bawah kehendak (Veldhuijzen et al. 2005). Jika mengacu pada kajian yang dilakukan oleh Sahlan et al (2021) telah terjadi pergeseran respons masyarakat Aceh dalam menghadapi bencana. Pada masa lalu masyarakat Aceh merespons bencana dengan beragan kegiatan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Namun pada konteks bencana kali ini masyarakat Aceh merespons secara berbeda yaitu dengan masker, stiker, scatter (Sahlan et al. 2021).

Respons terhadap pandemi dengan gerakan masker memang sudah menjadi kampanye yang menyeluruh dan hal itu dilakukan secara masif. Hampir di semua tempat umum terdapat himbauan untuk memakai masker dan gerakan 5M lainnya. Menurut hemat penulis, kampanye tersebut membuahkan hasil karena meski tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pandemi rendah. Hal itu juga didukung oleh penegakan aturan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang selama masa pandemi covid-19 terjadi. Tercatat beberapa kebijakan yang telah dijalankan oleh pemerintah sejak pandemi melanda, mulai dari PSBB hingga PPKM level 4. Semua kebijakan tersebut dilakukan untuk agar pandemi terkendali dan masyarakat dapat mematuhi protokol kesehatan.

Meskipun sebagian masyarakat Kluet Tengah menganggap pandemi covid-19 sebagai kondisi yang lumrah atau biasa saja, namun semua lembaga pendidikan yang ada di Kluet Tengah merespons kondisi pandemi dengan banyak hal. Mulai dari mengubah sistem belajar menjadi daring, sistem shif, hingga pembelajaran tatap muka terbatas dengan mematuhi protokol kesehatan. Respons lembaga pendidikan tersebut tentunya merupakan sesuatu yang lumrah karena pada dasarnya lembaga pendidikan memiliki garis birokrasi yang jelas. Terlebih sejak pandemi terjadi telah diterbitkan beberapa aturan tentang penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi.

Aturan-aturan yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan hingga dinas pendidikan kabupaten bersifat seragam dan berlaku untuk semua lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, termasuk

lembaga pendidikan di Kluet Tengah. Atas dasar instruksi yang tertuang dalam peraturan yang mengikat lembaga pendidikan tersebut, maka sekolah-sekolah yang ada di Kluet Tengah pun harus mengikuti pembelajaran daring, kemudian menyediakan fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan covid-19. Setelah sekolah dianggap telah memenuhi standar protokol kesehatan covid-19 barulah kemudian pembelajaran tatap muka secara terbatas dilakukan.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan ke beberapa guru sekolah di Kluet tengah, yaitu SMA Negeri 1 Kluet Tengah dan SMP Negeri 1 Kluet Tengah dan SMP Negeri Satu Atap Alue Keujrun Kluet tengah ditemukan bahwa pada dasarnya pada guru berpendapat bahwa pandemi covid-19 yang terjadi di daerah mereka tidak begitu mencekam. Karena kehidupan masyarakat berlangsung seperti biasa dan aktivitas masyarakat di pasar dan di tempat umum lainnya juga berlangsung seperti biasa seolah-olah pandemi tidak terjadi meskipun masyarakat tetap menggunakan masker. Namun untuk lembaga pendidikan menurut pengakuan beberapa guru merupakan hal yang berbeda karena pada dasarnya lembaga pendidikan merupakan lembaga pemerintah yang memiliki aturannya sendiri. Sehingga penerapan protokol kesehatan dan upaya pencegahan lainnya seperti sistem belajar daring tetap mereka laksanakan karena sudah menjadi ketentuan pemerintah. Salah satu informan yaitu Jalil Irvandi menyampaikan:

Sebenarnya kalau kita masyarakat di sini biasa saja... semua kegiatan kita juga masih seperti biasa... tapi kalau di sekolah itu kan beda... sekolahkan punya aturannya sendiri, jadi mau tidak mau kita yang harus ikut instruksi pemerintah... sekolah kami juga menerapkan protokol kesehatan, wajib pakai masker, harus

cuci tangan dan lain sebagainya... tapi kalau kita tanya ke masyarakat, sebetulnya yang gak perlu daring-daring itu...

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru SMP Negeri 1 yaitu ibu Diasri Muharija, Ia mengungkapkan:

Di sini itu masyarakatnya kan mayoritas petani, jadi kalau sama covid-covid itu bisa kita bilang gak terlalu peduli lah. Tapi kalau disekolahkan ada peraturan yang harus di ikuti... jadi biarpun masyarakat enggak peduli sama covid, tapi sekolah tetap sama peraturannya.. ya karena daerah kami ini kan agak pedalaman, jadi kalau untuk masalah covid di sini itu biasa saja.

Kutipan wawancara di atas menginformasikan bahwa secara umum pandemi covid-19 yang terjadi di Kluet Tengah tidak membuat persepsi masyarakat terhadap pandemi meningkat. Atau dengan bahasa lain dapat dinyatakan bahwa persepsi risiko masyarakat terhadap pandemi tergolong rendah, namun masyarakat tetap merespons pandemi ini dengan mematuhi protokol kesehatan yang salah satunya dengan menggunakan masker ketika keluar menuju ke tempat-tempat umum.

Demikian juga dengan lembaga pendidikan yang ada di mana instruksi pemerintah melalui kementerian pendidikan hingga dinas pendidikan kabupaten agar aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan kondisi pandemi juga dipatuhi oleh pihak sekolah maupun guru yang mengajar. Kepatuhan tersebut didasarkan pada peraturan yang telah diterbitkan oleh pemerintah meskipun pada dasarnya mereka dan masyarakat atau sebagian masyarakat tidak menganggap pandemi covid-19 sebagai kondisi yang berbahaya.

Pembelajaran pada Anak Masyarakat Petani Pedalaman

Kluet Tengah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh selatan yang masih memiliki daerah pedalaman yaitu Desa Alue

Keujrun. Dikatakan daerah pedalaman karena akses untuk menuju daerah ini memang terbilang sulit. Moda transportasi yang bisa digunakan untuk masuk ke daerah adalah sampan atau perahu yang diberi mesin yang berukuran lebar satu meter dan panjang 5 meter, dan dalam satu perahu hanya bisa di isi oleh 4 sampai 6 orang saja. Satu orang penumpang perahu dikenai biaya sekitar Rp30.000 untuk menuju ke dermaga Sarah Baru yang ada di Gampong Alur Keujrun. Sedangkan saat turun ke hilir menuju dermaga Lawe Melang dikenai biaya Rp20.000. Ketentuan itu berlaku untuk warga setempat, itu pun harus menunggu empat sampai enam penumpang dulu. Untuk satu perahu biasanya terdiri atas satu pengemudi yang berada di belakang, satu kernet (pawang) yang berada di depan, dan empat sampai enam orang penumpang yang duduk di antara pengemudi dan kernet (Acehtrend 2019).

Hingga tahun 2019 terdapat 68 kepala keluarga yang tinggal di desa ini dengan jumlah total 253 jiwa. Desa ini baru dialiri listrik pada tahun 2016 menggunakan pembangkit listrik tenaga surya. Rumah-rumah penduduk di desa ini mayoritas berdinding kayu atau papan dan air minum utama masyarakat bersumber dari sungai. Adapun mata pencaharian utama masyarakat adalah sebagai petani atau berkebun, dan sebagian lainnya mencari ikan di sungai.

Meski termasuk daerah pedalaman, namun desa Alue Keujrun telah memiliki lembaga pendidikan hingga tingkat menengah pertama yaitu SD Negeri Alue Keujrun dan SMP Negeri Satu Atap Alue Keujrun. Anak-anak yang ada di desa ini bersekolah di lembaga pendidikan tersebut dan bagi yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah terpaksa harus bersekolah ke SMA Negeri 1 Kluet

Tengah. Sulitnya akses ke pendidikan menengah membuat sebagian penduduk di Desa ini hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SMP.

Dari sisi fasilitas sekolah seperti gedung dan ruang belajar dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar yang dimiliki sudah cukup memadai. Gedung-gedung sekolah baru sudah bisa dinikmati karena memang gedung sekolah yang ada memang baru saja selesai dibangun sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Ketika pandemi terjadi kegiatan pendidikan di Desa Alue Keujrun berlangsung seperti biasa karena daerah ini memang jauh dari pusat keramaian dan hingga akhir Juli 2021 tidak ada warga desa yang terinfeksi Covid-19 (Hasil Wawancara 2021). Meski tidak ada warga yang terinfeksi covid-19 dan masyarakat menganggap pandemi sebagai sesuatu yang biasa, namun sekolah tetap mengikuti aturan pemerintah dalam hal protokol kesehatan.

Sekolah di desa ini juga mengikuti instruksi pemerintah, namun bukan dengan pembelajaran daring tetapi pembelajaran tatap muka terbatas. Pihak sekolah dan guru memberlakukan pembelajaran tatap muka dengan pengurangan jam belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran pun dilakukan dengan menjaga jarak seperti siswa duduk berjauhan, kemudian mencuci tangan sebelum masuk sekolah, cek suhu, dan tetap menggunakan masker. Bahkan tidak jarang kegiatan pembelajaran dilaksanakan ruang terbuka yaitu belajar di luar kelas.

Secara umum kegiatan pembelajaran anak-anak masyarakat petani pedalaman yang ada di Kluet Tengah berlangsung seperti biasa. Namun sebagaimana sekolah lainnya yang patuh pada birokrasi

pendidikan, maka sekolah di pedalaman ini pun harus menerapkan protokol kesehatan dan mempersingkat waktu belajar mengajar di dalam kelas. Pihak sekolah juga menyiapkan fasilitas protokol kesehatan bagi siswa dan menerapkannya kepada siswa yang belajar di sekolah. Padahal jika melihat respons dan kegiatan masyarakat sekitar, tampak bahwa wabah covid-19 ini tidak menjadi wabah bagi mereka karena memang daerah ini termasuk daerah pedalaman. Dalam salah satu sesi wawancara salah seorang guru SD Negeri Alue Keujrun, Bapak Satria Amna mengungkapkan:

Pandemi ini sebenarnya berdampak buruk bagi kami.. yang paling terasa itu ya karena terpotongnya sejumlah tunjangan kami sebagai guru... selama pandemi ini kami melakukan pembelajaran tatap muka, kami juga menyediakan tempat cuci tangan, membeli alat cek suhu, dan siswa juga memakai masker. Di desa ini tidak ada jaringan internet sama sekali, jadi tidak mungkin kami ikut daring... lagi pula di sini insya Allah aman dari Covid. Sampe sekarang belum ada warga sini yang terkena covid itu...

Kondisi masyarakat yang berada di pedalaman Alur Keujrun lebih diuntungkan karena berada jauh dari keramaian dan jauh dari covid-19. Maka normalnya pendidikan dan kegiatan pembelajaran di Desa ini seharusnya tidak terikat dengan aturan covid-19. Siswa dapat belajar seperti biasa dan kegiatan pembelajaran pun tidak perlu dipaksakan mengikuti aturan pemerintah. Karena realitasnya masyarakat juga beraktivitas seperti biasa. Aturan pendidikan yang birokratis dan sentralistik tampaknya telah menafikan kondisi nyata lingkungan masyarakat. Namun jika dilihat secara positif, keputusan sekolah untuk mengikuti protokol kesehatan juga sesuatu yang baik karena dapat menjadi pembelajaran nyata bagi siswa.

Berbeda halnya dengan siswa pedalaman yang menempuh pendidikan tingkat menengah di SMA Negeri 1 Kluet Tengah. Mereka tetap harus belajar secara dari rumah. Tidak adanya jaringan internet yang tersedia di daerah ini membuat para guru berjuang untuk mengantarkan materi kepada siswa di pedalaman. Hal inilah yang kemudian dilakukan oleh siswa pedalaman. Mereka menunggu materi yang dikirimkan oleh guru. Dan mereka belajar berdasarkan apa yang diberikan oleh guru ketika guru mereka melakukan kunjungan ke desa mereka.

Kendala pembelajaran masa pandemi covid-19 dengan sistem daring pada dasarnya di sama yaitu minimnya perangkat teknologi yang dimiliki oleh siswa, dukungan orang tua ketika belajar di rumah, dan jaringan internet yang terkadang tidak stabil. Kondisi tersebut juga di alami oleh siswa di Kluet Tengah. Berdasarkan data wawancara yang penulis himpun terkait kendala pembelajaran daring masa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Jaringan Internet
2. Tidak semua siswa memiliki Handphone
3. Siswa yang memiliki Handphone namun banyak orang tua yang tidak mampu membeli paket internet
4. Akses menuju daerah atau tempat tinggal siswa yang sulit dan membutuhkan perjuangan
5. Dukungan orang tua siswa yang kurang maksimal dalam mendampingi anaknya belajar di rumah karena mayoritas orang tua siswa adalah petani

Lebih lanjut, kegiatan pembelajaran daring yang tidak efektif juga diakui oleh hampir semua pihak, termasuk guru, orang tua, siswa dan pemerintah di Aceh Selatan. Kondisi ini juga terjadi di daerah lain di Aceh dan Indonesia pada umumnya. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pembelajaran daring selama masa pandemi tidak seefektif

pembelajaran tatap muka (Fauzi 2020; Hatmo 2021; Sajow 2021). Meskipun tidak efektifnya pembelajaran daring ini telah diupayakan solusinya oleh pemerintah dengan beragam kebijakan dan kerja sama dengan pihak-pihak ketiga seperti provider, televisi dan lainnya, tetapi tetap saja bagi guru dan siswa belajar di ruang kelas dengan gaya konvensional tetap lebih baik. Dengan belajar tatap muka interaksi menjadi lebih intensif dan lebih bermakna.

D. Penutup

Pandemi covid-19 yang terjadi di Aceh Selatan tidak membuat persepsi masyarakat terhadap pandemi meningkat. Persepsi risiko masyarakat terhadap pandemi tergolong rendah, namun masyarakat tetap merespons pandemi ini dengan mematuhi protokol kesehatan yang salah satunya dengan menggunakan masker ketika keluar menuju ke tempat-tempat umum. Sebagian masyarakat Aceh Selatan masih menganggap bahwa wabah covid-19 bukanlah sesuatu yang nyata. Pandemi covid-19 di pandang oleh masyarakat sebagai suatu fenomena yang lumrah dan tidak menjadi ancaman yang serius.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Whatsapp, mengunjungi siswa ke rumah, mengantar modul, materi dan tugas untuk dikerjakan oleh siswa. Kemudian pembelajaran tatap muka terbatas dengan sistem shif dan pengurangan waktu belajar. Kegiatan pembelajaran anak-anak masyarakat petani pedalaman yang ada di Kluet Tengah berlangsung seperti biasa. Namun sebagaimana sekolah lainnya yang patuh pada birokrasi pendidikan, maka sekolah di pedalaman ini pun harus menerapkan protokol kesehatan dan mempersingkat waktu belajar mengajar di dalam kelas. Pihak sekolah juga menyiapkan fasilitas protokol

kesehatan bagi siswa dan menerapkannya kepada siswa yang belajar di sekolah. Meskipun masyarakat melihat pandemi sebagai sesuatu yang biasa saja namun bagi mereka sekolah adalah hal yang berbeda.

Langkah pencegahan penyebaran covid-19 merupakan sesuatu yang urgen dilakukan oleh semua pihak. Namun pada sisi lainnya kegiatan pendidikan dan pembelajaran harus tetap berlangsung agar tidak terjadi *lost generation*. Oleh karena itu hendaknya aturan yang mengatur tentang bagaimana lembaga pendidikan merespons pandemi harus dilakukan secara *bottom up*, bukan *top down*. Karena kondisi lingkungan dan konteks sosial masyarakat berbeda-beda, sehingga aturan dan kebijakan yang diterapkan pun harus kontekstual dengan kondisi masyarakat tersebut. Menurut hemat penulis, hal ini menjadi penting dipertimbangkan karena sekolah seharusnya menjadi realitas utuh dalam kehidupan masyarakat, bukan realitas yang “terpisah”

Daftar Pustaka

- Acehtrend. 2019. "Terisolir, Desa Di Hulu Sungai Kluet Ini Hanya Bisa Diakses Dengan Stempel." *Acehtrend.Com*. Retrieved August 22, 2021 (<https://www.acehtrend.com/2019/01/11/terisolir-desadi-hulu-sungai-kluet-ini-hanya-bisa-diakses-dengan-stempel/>).
- Amiruddin, Barkat. 2020. "Persepsi Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Terhadap Program Belajar Dari Rumah." *Jurnal As-Salam* 4(1):28-36.
- BBC News Indonesia. 2020. "Virus Corona Di Indonesia: Kapan Puncak Pandemi Akan Terjadi Setelah Penerapan 'New Normal'?" *BBC.Com*. Retrieved August 20, 2020 (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53380880>).
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*. US: SAGE Publications.
- Fauzi, Muhammad. 2020. "Strategi Pembelajaran Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Al-Ibrah* 2(2):120-45.
- Hatmo, Sri Herwanto Dwi. 2021. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Secara Daring." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11(2):115-22.
- Info Covid-19. 2021. "Pemerintahan Aceh | Info COVID-19." *Info COVID-19* 1. Retrieved August 21, 2021 (<https://covid19.acehprov.go.id/>).
- Juliana, Yusrizal, and Niswanto. 2021. "Manajemen Pengawas Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6(2):261-67.
- Miles, Matthew B., and Michael A. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Second Edi. London: SAGE Publications.
- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. United States of America: Pearson.
- Purwanto, Agus, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Chi Hyun Choi, and Ratna Setyowati Putri. 2020. "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2(1):1-12.

- Rahiem, Maila. 2020. "The Emergency Remote Learning Experience of University Students in Indonesia amidst the COVID-19 Crisis." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 19(6):1-26.
- Rigianti, Henry Aditia. 2020. "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara." *Elementary School* 7(2):297-302.
- Roni Hamdani, Acep, and Asep Priatna. 2020. "Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 6(1):1-9.
- Sahlan, Muhammad, Ade Ikhsan Kamil, Iromi Ilham, and Khairul Amin. 2021. "'Dari Ainal Madhiah Ke Si Kakek Merah' Ethnography of the Community Response Towards Covid-19 Pandemic." 495(*ICoSPOLHUM* 2020):209-14.
- Sajow, Gebi. 2021. "Kebijakan Pemerintah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Menengah Melalui Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)." *Jurnal Politico* 10(4).
- Santika, I. Wayan Eka. 2020. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring." *Indonesian Values and Character Education Journal* 3(1):8-19.
- Satgas COVID-19. 2021. "Peta Sebaran." <https://Covid19.Go.Id/Peta-Sebaran>. Retrieved August 21, 2021 (<https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>).
- Serambinews. 2020. "Mahasiswa Aceh Selatan Keluhkan Jaringan Internet." *Serambinews.Com*. Retrieved August 20, 2020 (<https://aceh.tribunnews.com/2020/04/12/mahasiswa-aceh-selatan-keluhkan-jaringan-internet>).
- Shahin, Mahmoud Abdel Hameed, and Rasha Mohammed Hussien. 2020. "Risk Perception Regarding the COVID-19 Outbreak among the General Population: A Comparative Middle East Survey." *Middle East Current Psychiatry* 27(1).
- Suhanti, Indah Yasminum, Rakhmaditya Dewi Noorrizki, and Kukuh Setyo Pambudi. 2021. "Risk Perception of Covid 19." *KnE Social Sciences* 2020:139-44.
- Sulastri, Murniati AR, and Nasir Usman. 2021. "Manajemen Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Pada Masa

COVID-19." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6(2):151-60.

Suni Astini, Ni Komang. 2020. "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(2):241-55.

Thetapaktuanpost. 2018. "Warga Kluet Timur Sulit Berkomunikasi Ke Dunia Luar." *Https://Thetapaktuanpost.Com/*. Retrieved August 20, 2020 (<https://thetapaktuanpost.com/kategori/news/warga-kluet-timur-sulit-berkomunikasi-ke-dunia-luar/>).

Veldhuijzen, I., O. De Zwart, H. Voeten, and J. Brug. 2005. "Risk Perceptions Survey." *PLOS One* 8(9):1-74.